

Learning Motivation of Students Whose Learning Processes Are Combined and Separated Between Boys and Girls in One Class

Mutiah Radiyatan Mardiah¹, Mudjiran²

^{1,2}Department of Guidance and Counseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: radyatanmardiah@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the presence of students whose learning processes are combined and separated between men and women in one class where each type of class has a different type of learning motivation. This is influenced by intrinsic factors and extrinsic factors in each student. The purpose of this study is to determine the percentage of students' learning motivation. The type of research used is quantitative with descriptive methods. The research sample was class XII students at MAN 2 Padang City, totaling 188 people who were selected using a proportional random sampling technique. Data is processed using interval and percentage formulas. The results of the study revealed that students whose learning processes were combined by boys and girls were in the high category with a percentage of 59.81%, classes where there were only boys were in the high category with a percentage of 46.34%, and classes where there were only boys there are women who are in the high category of 57.50%.

Keywords: Learning Motivation, Male and Female, Students

Pendahuluan

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Djamarah, 2011).

Motivasi sangat diperlukan agar peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Sardiman (2016) mengungkapkan bahwa motivasi belajar dikategorikan sebagai faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peran khas dari motivasi belajar berkenaan dengan hal penumbuhan gairah, kesenangan dan semangat dalam belajar. Apabila siswa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, energi untuk melakukan kegiatan belajar akan meningkat pula.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya secara langsung. Apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik, maka hasil belajar yang dihasilkan juga akan baik. Demikian pula sebaliknya, jika siswa dalam belajar tidak memiliki motivasi yang baik, pasti akan berimbas pada hasil belajar yang kurang baik juga. Rendahnya motivasi adalah masalah dalam belajar yang harus segera diselesaikan, karena

*Corresponding author, e-mail: radyatanmardiah@gmail.com



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by Author

masalah motivasi belajar dapat memberikan dampak langsung untuk ketercapaian hasil belajar yang diharapkan (Aunurrahman, dalam Rismawati & Khairiati, 2020).

Fauziyatun (dalam Rismawati & Khairiati, 2020) menemukan ada delapan faktor yang melatarbelakangi rendahnya motivasi yaitu faktor kepercayaan diri, kesehatan fisik dan mental, bakat, kemampuan konsentrasi, kondisi keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah.

Sejalan dengan itu di Indonesia pada saat ini masih seringkali kita jumpai siswa-siswi yang membolos pada jam-jam sekolah berlangsung, bahkan dengan tetap memakai pakaian seragam masih banyak siswa yang berkeliaran di tempat-tempat umum seperti warnet, mall, ataupun warung-warung makan yang ada di sekitar sekolah. Pada saat ditanya terkadang mereka hanya menjawab bosan dengan suasana belajar di kelas, sehingga motivasi belajar menjadi rendah (Taqiyah, 2016).

Rohman & Karimah (2018) melakukan penelitian di SMA Al-Fusha Pekalongan. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa motivasi belajar siswa yang dapat dikatakan masih rendah. Siswa banyak yang kurang semangat dalam proses pembelajaran, ditunjukkan melalui perilaku tidak konsentrasi ketika di kelas, seperti mengantuk. Adapun faktor penyebab masalah ini yaitu tempat belajar, kondisi fisik siswa, kecerdasan siswa, sarana prasarana, waktu pembelajaran, kebiasaan belajar siswa, guru, orangtua, kondisi emosional siswa, dan faktor kesehatan siswa. Penelitian juga dilakukan oleh Zulpadri & Safitri (2019), dilakukan di SMA 6 Merangin, di dapatkan hasilnya bahwa permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa yang ditandai dengan rendahnya tingkat kehadiran siswa di sekolah dan rendahnya prestasi akademik siswa.

Dalam hal ini, penulis mengambil tempat penelitian di tingkat pendidikan sekolah menengah atas, tepatnya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Padang Panjang. Madrasah ini memiliki kebijakan-kebijakan tertentu yang membuat saya tertarik yaitu dalam sistem pembagian kelas atau kelompok rombongan belajar. MAN 2 Kota Padang Panjang di dalam membagi kelompok rombongan belajar yaitu terdapat kelas yang digabung laki-laki dan perempuan dan ada juga yang kelas yang memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan. Adanya sistem pembagian rombongan kelas belajar ini dapat dikatakan cukup langka di terapkan di Indonesia khususnya di Sumatera Barat.

Sistem pembagian rombongan kelas belajar yang digabung antara laki-laki dan perempuan terdapat pada jurusan IPA dan IPS. Sedangkan kelas yang memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan terdapat pada jurusan Program Keagamaan (PK), yang mana memiliki kode kelas yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yaitu seperti PK PA (putra) dan PK PI (putri), pada setiap tingkatan kelas. Pembagian kelas yang memisahkan peserta didik antara laki-laki dan perempuan ini hanya terjadi didalam kelas saja, sedangkan diluar kelas maupun diluar sekolah, semua peserta didik tetap dapat bertemu dan berinteraksi sesama lawan jenis.

Dari pengamatan yang penulis amati selama menempuh pendidikan di MAN 2 Kota Padang Panjang, aksi meribut, tidur di kelas, bolos belajar atau tidak mengikuti pembelajaran di kelas masih ditemukan, seperti sekolah pada umumnya. Penulis juga melakukan wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik pada hari Selasa tanggal 24 Mei 2022. Dalam hal ini, informasi yang penulis dapatkan dari guru terkait adanya

perbedaan motivasi belajar peserta didik yang proses belajarnya dipisah antara laki-laki dan perempuan lebih tinggi dibanding dengan peserta didik yang proses belajarnya digabung laki-laki dan perempuan. Sedangkan dari beberapa peserta didik, di dapatkan jawaban yang beragam.

Informasi lain terkait adanya perbedaan motivasi belajar yaitu pada kelas yang dipisah antara laki-laki dan perempuan motivasi belajar lebih tinggi karena pada umumnya peserta didik jurusan Program Keagamaan (PK) memiliki orientasi pendidikan lanjutan ke Timur Tengah, sedangkan peserta didik yang proses belajarnya digabung antara laki-laki dan perempuan dari jurusan IPA dan IPS, sebagian besar masih di Indonesia. Hal inilah yang menjadi pemicu motivasi belajar peserta didik di jurusan PK karena menjadi aspirasi yang juga didukung oleh sekolah melalui penyediaan fasilitas belajar tambahan diluar jam belajar wajib, serta fasilitas asrama. Sedangkan untuk peserta didik yang kelas digabung antara laki-laki dan perempuan pada jurusan IPA dan IPS, fasilitas yang diberikan tidak sama seperti penyediaan asrama yang hanya diwajibkan untuk peserta didik yang berada di kelas efektif yaitu kelas X IPA 1, XI IPA 1, dan XII IPA 1. Diluar kelas tersebut hanya beberapa peserta didik yang dapat tinggal di asrama, selebihnya bertempat tinggal diluar sekolah seperti ada yang tinggal di kos dan di rumah bersama orang tua.

Pada kelas yang digabung antara laki-laki dan perempuan di jurusan IPA dan IPS, motivasi belajar yang tinggi juga ditemukan karena adanya pertemuan dengan lawan jenis dalam proses belajar yang berkaitan dengan tugas perkembangan masa remaja yaitu mencapai peran sosial pria dan wanita (Hurlock, 1980). Remaja akan belajar menjaga hubungan yang baik dengan kelompok dan berpartisipasi di dalam kelompoknya. Santrock (2003) menjelaskan bahwa pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam mereka. Remaja menunjukkan motivasi yang kuat untuk dapat bersama dengan teman sebaya dan kemudian menjadi mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap kehidupan dan tingkah laku seorang remaja. Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya. Namun apabila gagal, maka dia akan mengalami ketidakbahagiaan atau kesulitan dalam kehidupannya. Dikaitkan dengan proses belajar, fenomena yang ditemukan terdapat antara siswa dengan siswi akan merasa malu atau dipandang malu apabila dalam belajar ia mendapatkan nilai yang rendah. Ini menjadi pemicu bagi mereka untuk memotivasi diri masing-masing dalam belajar untuk memperoleh nilai yang baik dari teman lawan jenis. Fakta tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anwar (2013) bahwa dalam pembelajaran, interaksi dengan lawan jenis menjadikan kekuatan daya saing untuk belajar, bahkan di antara mereka saling mengukur kepandaian dan kemampuan dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan guna meneliti motivasi belajar peserta didik yang proses belajarnya digabung dan dipisah antara laki-laki dan perempuan di MAN 2 Kota Padang Panjang.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau mencoba untuk menggambarkan

suatu fenomena secara detail (Yusuf, 2005). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persentase motivasi belajar peserta didik yang proses belajarnya digabung dan dipisah antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas di MAN 2 Kota Padang Panjang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* dimana populasinya siswa kelas XII, MAN 2 Kota Padang Panjang sebanyak 357 siswa dan didapatkan sebanyak 188 siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini. Adapun teknik analisis menggunakan rumus interval dan persentase.

Results and Discussion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut didapatkan hasil penelitian motivasi belajar peserta didik yang terdiri dari 30 item pernyataan yang diberikan kepada 188 responden.

1. Motivasi Belajar Peserta Didik yang Proses Belajarnya Digabung dan Dipisah Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Satu Kelas Secara Keseluruhan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data mengenai motivasi belajar yaitu diperoleh interval sebesar 24, rata-rata sebesar 112,44, mode skor tertinggi diperoleh sebesar 173, dan skor terendah diperoleh sebesar 73, standar deviasi yang diperoleh sebesar 13,66, dan persentase sebesar 74,96%. Dari keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah sebanyak 188 siswa, diketahui bahwa motivasi belajar yang paling banyak dimiliki siswa yaitu berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 188 siswa dengan persentase sebanyak 57%.

Berikut tabel gambaran motivasi belajar peserta didik MAN 2 Kota Padang Panjang Secara Keseluruhan

Tabel 1. Motivasi belajar peserta didik MAN 2 Kota Padang Panjang Secara Keseluruhan

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 126	41	22
Tinggi	102-125	107	57
Sedang	78-101	39	21
Rendah	54-77	1	1
Sangat Rendah	≤ 53	0	0
Jumlah		188	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah sebanyak 188 siswa, diketahui bahwa motivasi belajar yang paling banyak dimiliki siswa yaitu berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 188 siswa dengan persentase sebanyak 57%. Selanjutnya, sebanyak 41 siswa berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase sebanyak 22%, sebanyak 39 siswa berada pada kategori sedang, dengan persentase 21%, dan 1 siswa berada pada kategori rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di MAN 2 Kota Padang Panjang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi.

2. Motivasi Belajar Peserta Didik yang Proses Belajarnya Digabung Laki-laki dan Perempuan dalam Satu Kelas

Tabel 2. Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik yang Proses Belajarnya Digabung

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥150	3	2,80
Tinggi	103-126	64	59,81
Sedang	79-102	37	34,58
Rendah	55-78	3	2,80
Sangat Rendah	≤54	0	0
Jumlah		107	100

Berdasarkan data yang telah diolah, gambaran motivasi belajar siswa yang proses belajarnya digabung laki-laki dan perempuan dalam satu kelas di MAN 2 Kota Padang Panjang diperoleh rata-rata sebesar 106,40, skor tertinggi sebesar 135, skor terendah sebesar 75, standar deviasi sebesar 12,28 dan persentase sebesar 99,40%. Selanjutnya, diketahui bahwa motivasi belajar yang paling banyak dimiliki siswa yaitu berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 64 siswa dengan persentase sebanyak 59,81%, Sebanyak 3 siswa berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase sebanyak 2,80%, sebanyak 37 siswa berada pada kategori sedang, dengan persentase 34,58%, dan 3 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 2,80%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang proses belajarnya digabung di MAN 2 Kota Padang Panjang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi.

Adapun berdasarkan sub variabel, pada faktor intrinsik, diperoleh hasil motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 107 siswa dengan rata-rata sebesar 54,20, dan persentase sebesar, 48,99%. Pada faktor ekstrinsik diperoleh hasil motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 107 siswa dengan rata-rata sebesar 54,00, dan persentase sebesar 50,43%.

3. Motivasi Belajar Peserta Didik yang Proses Belajarnya Hanya Terdapat Laki-laki dalam Satu Kelas

Tabel 3. Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik Hanya Laki-laki dalam Satu Kelas

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥150	5	12,20
Tinggi	103-126	19	46,34
Sedang	79-102	16	39,02
Rendah	55-78	1	2,44
Sangat Rendah	≤54	0	0
Jumlah		41	100,00

Berdasarkan data yang telah diolah, gambaran motivasi belajar siswa yang proses belajarnya hanya terdapat laki-laki dalam satu kelas di MAN 2 Kota Padang Panjang diperoleh rata-rata sebesar 108,50, skor tertinggi sebesar 140, skor terendah sebesar 73, standar deviasi sebesar 15,17 dan persentase sebesar 52,92%. Selanjutnya, diketahui bahwa motivasi belajar yang paling banyak dimiliki siswa yaitu berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 19 siswa dengan persentase sebanyak 46,34%, sebanyak 5 siswa berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase sebanyak 12,20%, sebanyak 16 siswa berada pada kategori sedang, dengan persentase

39,02%, dan 1 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 2,44%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang proses belajarnya hanya laki-laki dalam satu kelas di MAN 2 Kota Padang Panjang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi.

Adapun berdasarkan sub variabel, pada faktor instrinsik, diperoleh hasil motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 41 siswa dengan rata-rata sebesar 58,20, dan persentase sebesar 28,40%. Pada faktor ekstrinsik diperoleh hasil motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 41 siswa dengan rata-rata sebesar 50,24, dan persentase sebesar 24,52%.

4. Motivasi Belajar Peserta Didik yang Proses Belajarnya Hanya Terdapat Perempuan dalam Satu Kelas

Tabel 4. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Hanya Terdapat Perempuan dalam Satu Kelas

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥150	7	17,50
Tinggi	103-126	23	57,50
Sedang	79-102	10	25,00
Rendah	55-78	0	0,00
Sangat Rendah	≤54	0	0,00
Jumlah		40	100,00

Berdasarkan data yang telah diolah, gambaran motivasi belajar peserta didik yang proses belajarnya hanya laki-laki dalam satu kelas di MAN 2 Kota Padang Panjang diperoleh rata-rata sebesar 112,80, skor tertinggi sebesar 140, skor terendah sebesar 90, standar deviasi sebesar 13,02 dan persentase sebesar 56,40%. Selanjutnya, diketahui bahwa motivasi belajar yang paling banyak dimiliki siswa yaitu berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 23 siswa dengan persentase sebanyak 57,50%, sebanyak 7 siswa berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase sebanyak 17,50%, dan sebanyak 10 siswa berada pada kategori sedang, dengan persentase 25%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang proses belajarnya hanya laki-laki dalam satu kelas di MAN 2 Kota Padang Panjang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi.

Adapun berdasarkan sub variabel, pada faktor instrinsik, diperoleh hasil motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 40 siswa dengan rata-rata sebesar 59,50, dan persentase sebesar 29,75%. Pada faktor ekstrinsik diperoleh hasil motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 40 siswa dengan rata-rata sebesar 53,30, dan persentase sebesar 26,64%.

Implikasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu tenaga pendidik yang dapat membantu masalah-masalah peserta didik di sekolah (Netrawati, Khairani, & Karneli, 2018). Layanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik agar menjadi individu yang mandiri dan mampu berkembang secara optimal melalui berbagai jenis dan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling. Ahmadi mengemukakan bahwa layanan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang maupun kelompok untuk membantu dalam mengentaskan permasalahan yang d

dimiliki (Sari, I.P., & Yendi, F. M. 2018). Selanjutnya Amani (2018) mengemukakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi dalam belajar sangatlah penting sebagai motivasi dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan secara sempurna. Oksara & Nirwana (2019) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam melakukan upaya kuratif permasalahan belajar siswa. Upaya bimbingan dan konseling yang diperlukan bertujuan untuk mengatasi hambatan dan keluhan yang dihadapi siswa dalam proses pelaksanaan masalah-masalah belajar atau akademik. Bimbingan belajar dilakukan agar siswa dapat belajar dengan kondusif dan terhindar dari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat mencapai tujuan akademik yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa secara umum siswa memiliki motivasi belajar yang berada pada kategori tinggi. Selain itu, diketahui juga terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah. Meskipun hal ini sudah cukup baik, namun tetap memerlukan perhatian oleh guru BK, masih ada peluang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik lagi yaitu berada pada kategori sangat tinggi.

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa berguna untuk membantu siswa dalam memahami dirinya dan dapat memutuskan sika papa aja yang akan diambilnya dan mempertanggungjawabkannya (Firman, 2009). Untuk mewujudkan hal tersebut, yang dapat dilakukan guru BK dengan memanfaatkan layanan seperti layanan informasi, layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok.

1. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman-pemahaman yang diperlukan mengenai berbagai hal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Prayitno & Amti, 2004). Menurut Tohirin layanan informasi adalah layanan yang berupaya dalam memenuhi kekurangan individu dan dapat membantu individu dalam memperoleh informasi (Yarmis, Neviyarni & Zahri, 2019). Layanan informasi berguna agar siswa memperoleh dan memahami informasi sehingga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dan keputusan bagi siswa (Fitri, Iddil & Neviyarni, 2016). Untuk menjalani kehidupan sehari-harinya individu membutuhkan informasi yang akan berguna untuk perencanaan hidupnya di masa sekarang maupun masa depan (Sari, Yusri, & Sukmawati, 2015). Motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan dan dibina, serta perlu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya motivasi dalam belajar, terutama sekali pembinaan dilakukan pada siswa yang masih memiliki motivasi belajar pada tingkat sedang (Yanti dkk, 2013). Adapun layanan informasi yang dapat diberikan kepada siswa contohnya seperti "kiat meningkatkan motivasi belajar di sekolah", "cara meningkatkan fokus dalam belajar", dan lain sebagainya.

2. Layanan konseling individu

Menurut Prayitno & Amti (2004) layanan konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik secara tatap muka dalam rangka menyelesaikan masalah pribadi peserta didik. Hartati

& Karneli (2020) menjelaskan bahwa layanan konseling individual merupakan salah satu layanan yang dapat menjawab kebutuhan individu untuk meningkatkan efektivitas kehidupan sehari-hari. Layanan konseling individu ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sesuai dengan penelitian oleh Khoirunisa (2021), hasil yang diperoleh yaitu layanan konseling individu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengentaskan permasalahan atau hambatan yang dialami siswa dalam belajar. Konseling individual dapat dilakukan secara tatap muka sebagai interaksi langsung antara konseli dengan konselor untuk membahas hal yang dialami konseli (Sofyan & Karneli, 2020). Maka dari itu siswa dapat melakukan konseling bersama guru BK secara terbuka mengenai masalah yang berkaitan motivasi belajar yang dialaminya.

3. Layanan konseling kelompok

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah orang untuk membahas salah satu masalah pribadi yang dialami oleh salah seorang dari anggota kelompok tersebut (Yendi & Ardi, 2013). Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Juntik, 2009). Layanan konseling kelompok menggunakan dinamika kelompok untuk memperoleh beragam informasi serta pengentasan masalah masing-masing peserta didik yang menjadi anggota kelompok (Sukma, 2018). Dalam pelaksanaannya guru BK dapat menjadi pemimpin kelompok untuk memandu siswa dalam mendiskusikan permasalahan yang dikemukakan selama proses diskusi berlangsung. Layanan konseling individu ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) tentang "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok" diperoleh hasil yaitu bahwa setelah diadakan penelitian tindakan bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan konseling kelompok dimana terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah, diperoleh hasil yaitu motivasi belajar peserta didik yang proses belajarnya digabung laki-laki dan perempuan dalam satu kelas berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 59,81%, kelas yang hanya terdapat laki-laki berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 46,34%, dan kelas yang hanya terdapat perempuan berada pada kategori tinggi sebesar 57,50%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa kelas yang proses belajarnya digabung laki-laki dan perempuan memiliki persentase lebih tinggi dari kelas yang dipisah antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan kelas yang dipisah antara laki-laki dan perempuan, kelas yang hanya terdapat perempuan memiliki persentase cenderung sedikit lebih tinggi daripada kelas yang hanya terdapat laki-laki.

Acknowledgment

Sesuai data dan hasil penelitian yang diperoleh, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Guru BK

Data penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi mengenai motivasi belajar siswa yang proses belajarnya digabung dan dipisah antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas, sehingga dapat mengetahui, membantu, dan memberikan perhatian, dukungan serta bimbingan kepada siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajarnya. Guru BK dapat memberikan layanan informasi, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, dan layanan lainnya yang sekiranya dapat membantu peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, data penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, bahwa dalam mengelola pengelompokan kelas di sekolah, perlu memperhatikan pengelompokan siswa dalam belajar.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan meneliti aspek yang senada dengan penelitian ini, agar dapat meninjau dari aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini sehingga nantinya dapat diketahui secara keseluruhan apa saja yang memberi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang proses belajarnya digabung dan dipisah antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

References

- Anwar, Hairul. 2013. Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi Tentang Keunggulan Dan Problematika Di MAN 1 Sumenep). *Tesis*. Surabaya: PPS Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Amani. 2018. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMPN 15 Yogyakarta. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. 15(1), 20-33.
- Astuti, N. D. S. 2015. Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. 1(1), 7-12
- Djamarah, Syaiful. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firman. 2009. Tanggung Jawab Profesi Guru dalam Era Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, IX(1).
- Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, S. 2016. Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*: 2(2), 84-92.
- Hartati, W., & Karneli, Y. 2020. "Penggunaan Pendekatan Konseling Individu Trait dan Factor dalam Perencanaan Karir pada Pria Korban Pelecehan Seksual". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (2), 223-228.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Juntik, Achmad. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Khoirunisa, F. 2021. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sekampung. *Skripsi*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

-
- Netrawati., Khairani., & Karneli, Y. 2018. Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 2(1).
- Prayitno., & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Rismawati, Melinda., & Khairiati, Eta. 2020. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J. PiMat*. 2(2), 203- 212.
- Rohman, Aunur. A., & Karimah, Sayyidatul. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas XI. *Jurnal At-Taqaddum*. 10(1), 95- 108.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A. M. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari., Ifdil & Yendi, F. M. 2018. "Resiliensi pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup". *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. 4 (3), 76-82.
- Sari, Yusri & Sukmawati. 2015. "Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 3 (1), 16-21.
- Sofyan, A & Karneli, Y. 2020. Kecanduan Game Online: Penanganannya dalam Konseling Individual. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 17 (2), 9-20.
- Sukma, D. 2018. Concept and Application Group Guidance and Group Counseling base on Prayitno's Paradigma. Rujukan Konsep Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok Karya Prayitno. *Konselor* , 7 (2), 173-178.
- Taqiyah, Barotut. 2016. Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunan Pandanaran. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Oksara, W. Nirwana, H. 2019. Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan. *Jurnal Neo Konseling*. 1(2).
- Yanti, S., Erlamsyah, E., Zikra., & Ardi, Z. Hubungan Antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor*, 2(1).
- Yendi, F. M., & Ardi, Z. 2013. Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 1 (2), 109-114.
- Yusuf, A. Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press. Yarmis, Neviyarni & Zahri, T. 2019. " Bimbingan Konseling di Sekolah". Malang: IRDH.
- Zulpadri, I., & Safitri, E. 2019. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Merangin. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(1), 31-40.